

Rekonseptualisasi Metode Pembelajaran Ricikan Gender Berbasis Model Aural: Pendekatan Interpretasi Rasa dalam Pendidikan Formal

Aji Santoso Nugroho^{1*}, Angga Bimo Satoto², Asep Saepudin³

^{1,3}Jurusan Karawitan, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

²Fak. Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

renanpenggalih@gmail.com; anggabimosatoto@uny.ac.id; asepsiyogya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi eektivitas penerapan model aural dalam pembelajaran ricikan gender di lingkungan pendidikan formal ISI Yogyakarta. Gender merupakan salah satu ricikan gamelan Jawa yang memiliki peran musikal sangat penting. Pola penyajian ricikan gender dimainkan menggunakan dua tangan secara bersamaan maupun bergantian yang menghasilkan melodi yang disebut dengan cengkok-cengkok genderan. Cengkok genderan merupakan sebuah tafsir (interpretasi), imajinasi atau kreatifitas seorang pengrawit untuk menentukan pola, teknik dan gaya dalam memainkan ricikan gender. Kemampuan tafsir, imajinasi dan kreatifitas tersebut muncul tidak terlepas dari pengaruh metode belajar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Obyek materi dalam penelitian terdiri dari mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta semester dua. Total mahasiswa sebanyak 10 anak yaitu terdiri dari 9 mahasiswa dan 1 darmasiswa dari Negara Canada dengan latar belakang belum mengenal gamelan Jawa. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara. Validasi data didapat melalui member checking, selanjutnya dilakukan pengukuran melalui kuesioner self-report serta diskusi kelompok terpadu. analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data dengan Kerangka kerja pengkodean 6 fase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa reguler dan darmasiswa menyatakan bahwa model aural lebih efektif digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mencapai tingkat daya tafsir (interpretasi), imajinasi atau kreatifitas dalam menguasai cengkok genderan.

Kata kunci: Gamelan jawa; ricikan gender; model aural; interpretasi rasa; pendidikan formal

Reconceptualizing Aural-Based Instruction of the Gender Ricikan: An Interpretive Approach to Inner Musical Sense in Formal Education

Abstract

This study aims to identify the effectiveness of applying an aural model in teaching the ricikan gender within the formal educational environment of ISI Yogyakarta. The gender is one of the essential ricikan (instrumental components) in Javanese gamelan, holding a critical musical role. It is performed using both hands simultaneously or alternately to produce melodic patterns known as cengkok genderan. These cengkok represent interpretations, imaginative constructs, or creative expressions of a pengrawit (gamelan musician) in determining the patterns, techniques, and stylistic approaches when playing the gender. The chosen learning method profoundly influences interpretative, imaginative, and creative abilities. This research employed a qualitative methodology with a case study approach. The research subjects consisted of second-semester students of the Karawitan Department at ISI Yogyakarta, totaling ten participants: nine local students and one darmasiswa (foreign scholarship student) from Canada, all of whom had no prior experience with Javanese gamelan. Data were collected through participant observation and interviews. Data validation was conducted via member checking, followed by measurements using self-report questionnaires and focused group discussions. Thematic analysis used a six-phase coding framework to identify recurring themes and patterns. The study results indicate that seven out of ten participants, including both regular students and the darmasiswa, affirmed that the aural model proved more effective as a learning method in enhancing interpretative, imaginative, and creative capacities in mastering cengkok genderan.

Keywords: *Javanese gamelan, gender ricikan, aural learning model, interpretive musical feeling, formal music education*

PENDAHULUAN

Gender merupakan salah satu ricikan gamelan Jawa yang memiliki peran musikal sangat penting. Peran instrumen gender antara lain yaitu: (1) memperkaya suara gamelan, (2) menjernihkan pathet, (3) mendukung atau mengarahkan ricikan lain dan (4) memberi perasaan, gerakan dan arah pada suatu gending (Schwartz, 2020). Gender tergolong dalam kategori ricikan bilah dan berorientasi pada garap. Garap dipahami sebagai kemampuan seorang pengrawit dalam melakukan interpretasi sesuai kerangka balungan sebuah gending (Supanggah, 2009).

Permainan ricikan gender membutuhkan konsentrasi ekstra. Ricikan gender dimainkan dengan menggunakan dua tangan secara bersamaan maupun bergantian yang menghasilkan melodi yang disebut dengan cengkok-cengkok genderan. cengkok genderan adalah sebuah tafsir, imajinasi atau kreatifitas seorang pengrawit untuk menentukan pola, teknik dan gaya dalam memainkan ricikan gender (Pambayun & Aji, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa garap dan cengkok gender secara teknis melibatkan interpretasi, konsentrasi serta pengalaman musikal, sehingga menyebabkan ricikan gender memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam memainkannya. Selain itu penabuh gender juga harus memperhatikan teknik pathetan supaya dapat menghasilkan bunyi yang jelas dan berkualitas (Purnama & Satoto, 2024). Berdasarkan uraian tersebut kekompleksan teknik memainkan ricikan gender tentu akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran ricikan gender di dunia pendidikan formal.

Diketahui bahwa di Yogyakarta terdapat tiga pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan seni karawitan yaitu Institut Seni Indonesia, AKN Seni Budaya Yogyakarta dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. Pembelajaran seni di Pendidikan formal tentu juga harus menyesuaikan kurikulum yang

berlaku. Kondisi ini tentu memaksa para pengajar untuk berinovasi agar capaian pembelajaran dapat maksimal meski terbatas oleh waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum yang ada. Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat menentukan kesesuaian dan keefektifan dalam mencapai suatu tujuan Pendidikan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Supena et al., 2021), serta kemampuan berfikir (Mursid et al., 2021). Model pembelajaran menurut Djalal (2017) adalah suatu pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Maka, model pembelajaran adalah suatu cara atau tindakan yang ditempuh seorang pendidik agar pembelajaran yang dilakukan oleh tercapai peserta didik dapat tercapai dengan baik. Pengaruh kepemimpinan instruksional juga mempengaruhi prestasi belajar siswa (Nurabadi et al., 2021)

Joyce & Marsha (1992) menjelaskan bahwa model mengajar merupakan model belajar, yang artinya pengajar dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan dan yang lain. Pemilihan model mengajar yang dilakukan oleh pengajar akan berpengaruh dengan penyerapan informasi ataupun keterampilan yang didapat oleh siswa. Model pengajaran memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan, meningkatkan praktik, inovasi siswa, serta menumbuhkan bakat inovatif (Zheng et al., 2023), bahkan mendidik agen perubahan (van Rijnsoever et al., 2023)

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran gamelan Jawa khususnya ricikan gender di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, umumnya

menggunakan dua model yaitu visual dan aural. Model visual yaitu dengan cara melihat notasi, sedangkan aural adalah cara merespon atau menerima melalui pendengaran (Putra et al., 2021). Lebih lanjut, Adriaan & Suryati, (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran aural akan sangat membantu meningkatkan kemampuan musikalitas seorang musisi. Faktanya model pembelajaran ricikan gender melalui pendengaran belum diungkap sebagai bagian dari tutorial. Dengan demikian perlu dikaji secara mendalam mengenai efektifitas model aural dalam proses pembelajaran ricikan gender dalam orientasi pengolahan rasa. Pembelajaran ricikan gender melalui model aural (pendengaran) sangat menarik untuk diteliti. Terutama dari segi efektifitasnya, mengingat pembelajaran di pendidikan formal terbatas oleh waktu dan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeloeng dalam Subandi, 2011). Penelitian kualitatif meneliti pengalaman komprehensif partisipan yang telah mengalami fenomena yang menonjol (Im et al., 2023). Adapun studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau obyek yang diteliti sebagai 'kasus' (Suryati & Widodo, 2021). Dalam penelitian ini data diperoleh melalui teknik observasi partisipasi atau pengamatan terlibat atau pengamatan berperan serta (Sidiq & Choiry, 2019), dipandu oleh kerangka kerja pengetahuan dan tindakan (Liu et al., 2023). Pengamatan terlibat atau pengamatan berperan serta ini dilakukan peneliti saat mengajar mata kuliah kajian instrumen II. Interaksi antara pengampu dan mahasiswa saat kuliah kajian instrumen II (gender) menjadi salah satu fokus pengamatan peneliti terhadap mahasiswa. Kedua, dokumen perorangan yaitu dengan mengamati

progres/perkembangan mahasiswa selama kuliah kajian instrumen II yang diberikan setiap minggu selama satu semester genap tahun 2024/2025. Ketiga, adalah interview (wawancara) dengan mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah kajian instrumen (gender) yang tidak terstruktur dilakukan peneliti pada saat di luar jam kuliah reguler.

Tahap selanjutnya dilakukan validasi data yaitu dengan *member checking*. Dalam penelitian kualitatif, *member checking* merupakan teknik dimana temuan disajikan kembali kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik tentang keakuratan dan kesesuaian dengan pengalaman mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian dengan memastikan temuan yang akurat dan mencerminkan pengalaman subjek/peserta didik. Selanjutnya dilakukan pengukuran melalui kuesioner self-report serta diskusi (wawancara) kelompok terpadu. Pengamatan subjek/peserta didik juga dilakukan dengan metode observasi partisipan. Metode observasi partisipan digunakan agar data yang diperoleh lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat perilaku yang tampak (Sejati, 2019).

Observasi partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan ikut serta dalam proses pembelajaran, untuk mengamati respon setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran, baik melalui model aural maupun visual. Pada tahap ini, ditekankan untuk menggali data mengenai proses dan aspek/unsur yang diperhatikan dalam pembelajaran *ricikan* gender.

Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cengkok-cengkok* gender dasar diantaranya adalah *cengkok dualolo*, *jarik kawung*, *kuthuk kuning*, dan *tumurun*. Target hasil dari proses pembelajaran ini adalah penguasaan berupa hafalan keempat *cengkok genderan* tersebut dengan ukuran penilaian daya tafsir (interpretasi) dan kreatifitas (pengembangan). Objek materialnya adalah mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang menempuh mata kuliah Kajian Instrumen II (gender). Sampel dipilih berdasarkan subjek mahasiswa

baru, dengan kemampuan rata-rata belum pernah memainkan *ricikan* gender. Pada saat pengambilan data dilakukan, kondisi peserta didik berlatar belakang non-musik Jawa. Total subjek sebanyak 10 mahasiswa yang semuanya sebagai kelompok intervensi dengan perincian 9 mahasiswa reguler dan 1 darmasiswa dari Negara Canada. Proses perlakuan dalam penelitian ini, pertama mahasiswa akan menerima proses pembelajaran dengan materi *cengkok-cengkok* gender dengan metode visual yaitu membaca notasi. Kemudian untuk perlakuan kedua, mahasiswa akan menerima proses pembelajaran materi *cengkok-cengkok* gender dengan model aural, yaitu mendengarkan sekaligus mengamati dan menirukan tanpa bantuan notasi. Target hasil dari proses pembelajaran ini adalah penguasaan berupa hafalan keempat *cengkok genderan* tersebut dengan ukuran penilaian daya tafsir (interpretasi) dan kreatifitas (pengembangan).

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui efektifitas metode pembelajaran, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis tematik. Kerangka kerja pengkodean 6 fase untuk analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data (Braun & Clarke, 2013). Fase-fase tersebut adalah: (1) pembiasaan data, (2) pembuatan kode, (3) menggabungkan kode menjadi tema, (4) meninjau tema, (5) menentukan signifikansi tema, dan (6) pelaporan temuan.

Data-data yang sudah terkumpul dari hasil studi lapangan berupa observasi, diskusi wawancara dan studi pustaka dianalisis secara kualitatif (Pandaleke & Jazuli, 2016). Dari data-data terpilih kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan konsep McPherson mengenai tipe pembelajaran musik dengan model aural. Proses analisis dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru dari kasus tersebut. Selanjutnya dilakukan penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Penyajian data dipaparkan dalam bentuk uraian berdasarkan aspek-aspek yang muncul. Selanjutnya penafsiran data dilakukan dengan

tujuan akhir membuat simpulan penelitian, yang disusun dalam laporan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Karawitan dalam Pendidikan Formal

Tujuan pembelajaran menurut (Sanjaya, 2008) adalah kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran menggambarkan hasil perilaku, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai dan ditunjukkan oleh peserta didik (Sewagegn, 2020). Tujuan pembelajaran bearti pula menelusuri pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi (Harahap et al., 2023). Oleh karena itu, pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran menurut Hamzah dalam (Fanani, 2014) merupakan cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami mata pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Pada sistem pendidikan formal, proses pembelajaran diberlakukan sistem kurikulum, bahan ajar dan batasan waktu yang ditentukan dan disesuaikan target capaian. Untuk memenuhi beberapa ketentuan tersebut, dalam proses pembelajaran karawitan digunakan sistem notasi. Notasi merupakan bagian penting dari perilaku bermusik (Schuiling, 2019). Notasi musik merupakan bahasa dalam sebuah karya musik (Saepudin, 2017). Berdasarkan indikasi dan pengamatan yang dilakukan, dalam proses belajar mengajar di pendidikan formal terdapat perubahan-perubahan yang mendasar. Perubahan dalam proses pembelajaran non-formal ke pendidikan formal adalah dengan

adanya sistem notasi. Alasan penggunaan notasi tersebut adalah untuk mempermudah proses belajar-mengajar pada awal proses pembelajaran. Notasi musik menghidupkan seluruh proses belajar (Bhattacharyya, 2024). Dengan adanya notasi, orientasi pembelajaran berfokus pada visual. Siswa membaca notasi yang diberikan oleh pendidik kemudian diterjemahkan dalam *ricikannya* masing-masing sesuai seperti dengan notasi yang tertulis.

Kelemahan dalam proses pembelajaran dengan sistem notasi, pada praktik karawitan khususnya *ricikan* gender yang mementingkan kepekaan jiwa, rasa, pendengaran (aural) adalah tidak dapat memenuhi kriteria pengolahan rasa. Selain itu, komunikasi antar *pengrawit* melalui *ricikan* tidak muncul. Hal tersebut berlawanan dengan tujuan awal adanya notasi yaitu untuk pengenalan di awal proses pembelajaran. Pada dasarnya notasi yang diberikan telah mengalami penyederhanaan, yang seharusnya dari notasi tersebut dapat dikembangkan sendiri oleh mahasiswa. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai tujuan. Mahasiswa justru terikat oleh notasi dan tidak lepas dari sistem notasi tersebut. Hal tersebut menyebabkan kemiskinan daya tafsir dan kreativitas dari masing-masing murid. Kenyataan dilapangan bahwa usaha penguasaan terhadap suatu gending tidak mengarah pada penguasaan suara, rasa, atau karakter gending, tetapi lebih pada kegiatan menghafal angka-angka.

Penggunaan notasi perlu adanya pertimbangan mengingat sifat notasi 1) sederhana yaitu notasi dibuat tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penotasian karawitan adalah bentuk penyederhanaan dari penyajian karawitan atau masing-masing *ricikan*. Dengan adanya penyederhanaan masing-masing *ricikan* yang dinotasikan, maka hal tersebut menghambat daya interpretasi, perkembangan, kreativitas dan daya tafsir. 2) Seragam yaitu keseragaman variasi *cengkok-cengkok genderan* muncul dengan adanya penyebaran notasi. Interpretasi dan ketajaman

tafsir dari seorang tidak lagi mendominasi dalam penyajian suatu gending. Berikut pernyataan Teguh, salah satu staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang menegaskan kedudukan notasi dalam karawitan Jawa:

...Dadi notasi kui abstrak. Lha abstrak itu tergantung sing arep terjemahke masing-masing. Dadi belajar gamelan khusus gender nek nganggo notasi kui sing ceto pikiran mesti raiso meneb... Ora eneng wong nabuh nganggo not kuwi kok apik, wong nabuh ki ibarate wong semedi, sembahyang, yen Islam yo sholat...lha opo ono sholat nggowo teks dongane...rak ora khusuk dan teks kuwi rak digawe sederhana. Jadi proses belajar apapun ricikane, itu selama pake notasi pasti hasilnya tidak akan baik..50,56

...Jadi notasi itu abstrak. Lha abstrak itu tergantung yang mau menterjemahkan masing-masing. Jadi belajar gamelan khususnya ricikan gender kalau memakai notasi yang pasti pikiran tisak akan fokus..tidah ada orang nabuh memakai notasi kok bagus, orang nabuh itu ibarat orang semedi, sembahyang, kalau orang islam ya sholat..lha apa ada sholat kok membawa teks doanya..kan tidak khusuk dan teks itu dibuat sederhana. Jadi proses belajar mengajar apapun ricikannya, itu selama memakai notasi pasti hasilnya tidak akan baik...50.56

Melalui metode belajar dengan notasi, peserta didik tidak memiliki kebebasan untuk menginterpretasi *cengkok-cengkok genderan* melalui kreatifitas individu. Dampak adanya notasi justru merugikan kehidupan karawitan tradisi, terutama melihat efek kecenderungan penyederhanaan dan penyeragaman. Hal yang terpenting adalah menurunnya kemauan dan kemampuan penguasaan gending dan ketajaman atau kepekaan melalui pendengaran (Supanggah, 2009). Seperti yang telah kita ketahui bahwa dalam penyajian suatu gending, seorang *pengrawit* yang baik selalu menyajikan vokabuler *cengkok-cengkok tabuhan* yang berbeda

pada *ricikan* masing-masing (wawancara dengan Teguh).

...Nek nabuh nganggo notasi ki rak raiso ngrasakke to. La yo mung mengejar seperti apa yang tertulis. Kan lalu tidak pernah mendengarkan yang lain. Nek wiledan kui ora iso kok dinotasekke. Tapi kalau pake pendengaran, kreativitas, sudut imajiner, intuisinya jalan. Memang toleransinya disitu...18.05

Kehebatan seorang *pengrawit* dapat terlihat dari daya tafsir, kemampuan dan kreativitas garap dan komunikasi (kerja sama) antar *pengrawit* dalam menyajikan suatu gending.

Pembelajaran Melalui Model Aural

Suatu model pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam penggunaannya mampu meningkatkan konsentrasi peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar maupun di luar aktivitas tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tingkat konsentrasi peserta didik dapat diukur melalui kemampuan menerima apa yang diberikan oleh pendidik kemudian diterapkan dan dikembangkan oleh masing-masing peserta didik.

Namun demikian, konsep belajar musik khususnya musik tradisional sebenarnya juga meliputi pengembangan keterampilan lain, seperti pengembangan kompetensi untuk proses pembelajaran melalui model aural (pendengaran). Esensi model aural adalah mereproduksi aural pada alat musik yang menggunakan orientasi aural (seperti dengan mendengarkan, menirukan model dan mengembangkan). Reproduksi dapat di tingkat yang sama seperti aslinya atau berkembang (McPerson, 1993).

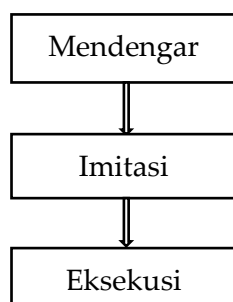
Orientasi pendengaran merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berkomunikasi. Melalui pendengaran manusia dapat mengenal atau mengidentifikasi suara, meniru atau sebagai alat komunikasi oral, dan memahami atau sebagai fasilitas kesenangan dan kenyamanan. Djohan (Djohan, 2007) menyatakan bahwa belajar musik melalui

pendengaran dan improvisasi memiliki arti penting untuk mencapai keberhasilan. Dengan kata lain pendengaran merupakan komponen terpenting dalam menentukan musikalitas individu. (McPerson, 1993) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa model tipe pelatihan melalui visual (notasi) sering kali gagal dalam mengembangkan kapasitas yang penting, yaitu berfikir dalam suara. Sebaliknya, tipe belajar melalui pendengaran (aural) lebih memberikan kontribusi untuk meningkatkan kapasitas musikalitas. Model pembelajaran melalui pendengaran ditemukan sebagai sebuah kemampuan pertunjukkan kinerja memori, dimana musik diingat dengan menggunakan notasi dan dikembangkan lagi melalui pendengaran, dimana keduanya dipelajari dan dihasilkan lagi melalui pendengaran.

Bermain musik melalui telinga lebih responsif untuk pelatihan dari pada membaca notasi (Luce dalam McPerson, 1993). Main melalui model pendengaran sebagai suatu cara dalam pembelajaran aspek melodi dari pendengaran menuju ketrampilan koordinasi tangan. Pendengaran merupakan bagian alami dari proses pembelajaran, hal itu digunakan sebagai perkembangan mutu sebuah teknik, kemampuan ungkapan dan imajinasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Sloboda, 1993) mengenai dalam masa latihan, siswa yang baik justru tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan latihan dibandingkan mereka yang hanya berorientasi pada praktik. Siswa yang baik, melaporkan bahwa mereka mengeksplorasi bentuk musik secara bebas melalui improvisasi dan aktivitas yang sedikit kacau untuk pengembangan dimensi ekspresi musikal.

Pandangan musik tradisional memungkinkan memanipulasi keterampilan dan teknis untuk mendominasi pertumbuhan intelektual diseluruh disiplin. Konsepsi ini lebih menekankan pada bentuk aural, kreatif, ekspresif dan belajar memainkan alat musik melibatkan belajar untuk mereproduksi. Dasar pandangan ini bahwa belajar instrumen yang

paling efisien adalah apabila suara ditekankan sebelum tanda (notasi), dan kemampuan untuk "berpikir dalam suara" sangat penting dalam segala bentuk yang lebih tinggi dari kinerja musik (McPerson, 1993). Pada masyarakat Karawitan Jawa telah sejak lama menempatkan model aural/bermain melalui pendengaran sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran gamelan Jawa yang lebih berorientasi pada pengolahan rasa. Esensi dari model pembelajaran ini adalah orientasi non-visual dimana peserta didik belajar memainkan alat musik dengan menggunakan pendengaran. Meskipun demikian disaat praktik tetap disertai pengetahuan teoritis yang dibutuhkan untuk sarana pengembangan. Berikut tabel model aural dalam tahapan proses pembelajaran ricikan gender.



Gambar 1. Model Orientasi Aural Dalam Pembelajaran Musik (McPherson, 1993)

Supanggah (2009) menyatakan bahwa model aural sering digunakan dalam pembelajaran tradisi musik gamelan Jawa. Hal tersebut sesuai dengan orientasi gamelan Jawa yaitu pengolahan rasa. Khususnya mengenai model pembelajaran ricikan gender melalui pendengaran merupakan proses transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap, bersifat belajar dan bekerja yang mengarah pada pengalaman langsung. Selanjutnya peserta didik mulai menggunakan perasaan, menyimak, memahami nilai, merespon ataupun menanggapi dan melakukan suatu tindakan dengan gerak seperti menirukan cengkok-cengkok genderan yang dicontohkan dengan disertai berbagai pengembangan.

Gamelan Jawa berdimensi pada pengolahan rasa yang secara implisit memiliki aspek kognitif. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah memori (ingatan), konsentrasi dan akurasi yang berorientasi pada sistem kerja pendengaran (aural). Pendengaran merupakan bagian alami dari proses pembelajaran model aural, hal itu digunakan sebagai perkembangan mutu sebuah teknik, kemampuan ungkapan (daya tafsir) dan imajinasi.

Bermain melalui model aural sebagai suatu cara dalam pembelajaran menilai aspek melodi dari pendengaran kepada teknik ketrampilan koordinasi tangan (McPerson, 1993; Waring, 1941). Teknik dalam bahasan ini adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya. Namun hal yang lebih kompleks sebenarnya teknik juga berhubungan dengan tafsir pengrawit terhadap rasa gending. Teknik dalam hal ini dipahami sebagai cara peserta didik memainkan ricikan gender. Dalam sistem pengajaran, teknik menjadi hal yang penting karena berhubungan dengan pengembangan cengkok genderan yang diterima melalui pendengaran.

Gamelan Jawa khususnya ricikan gender di lingkungan masyarakat tradisi, pada umumnya proses pembelajaran disampaikan secara aural yaitu, mendengar, mengingat, dan menirukan suatu bentuk pola melodi/cengkok-cengkok genderan. Kemampuan mengembangkan dan daya tafsir cengkok-cengkok genderan yang diperoleh melalui model aural merupakan kapasitas rasa yang tinggi. (Waring, 1941) menegaskan bahwa kemampuan bermain musik tanpa bantuan notasi merupakan esensi dari pengalaman musikal dan bermain musik melalui aural adalah kriteria alamiah seorang musisi yang mempunyai kemampuan tinggi diperoleh dari reproduksi secara mekanis melalui proses manipulasi yang kompleks.

Kemampuan berpikir dalam suara merupakan hal penting sebagai wujud terpenting sebuah pertunjukkan musik. Dasar

dari pandangan ini adalah bahwa mempelajari sebuah alat musik akan menjadi tidak efektif apabila penekanan berorientasi pada tanda (simbol notasi) dari pada suara.

Pengalaman rasa dengan model belajar melalui pendengaran meninggalkan pembendaharaan beragam-macam unsur musik di dalam ingatan. Perbendaharaan unsur-unsur nada tersebut akan mendorong peserta didik mengungkapkan yang ada dipikiran dan diterjemahkan ke dalam ricikannya. Gamelan Jawa khususnya ricikan gender dalam masyarakat tradisi diajarkan secara aural yaitu, mendengar, mengingat, dan menirukan serta mengembangkan suatu bentuk pola melodi/cengkok-cengkok genderan.

Setiap pendidik mempunyai strategi dalam melakukan pengajaran atau dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan termasuk didalamnya adalah perencanaan pelaksanaan dan penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan belajar mengajar. Nilai strategi adalah efektifitas model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan meningkatkan hasil pembelajaran. Dengan kata lain nilai strategi berkaitan dengan seberapa jauh model pembelajaran yang digunakan berpengaruh positif terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran, tidak terlepas dari motivasi untuk melakukan pembelajaran dengan modelnya masing-masing. Menurut (Sardiman, 2008) motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu. Motivasi terbagi menjadi dua kategori yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Intrinsik adalah sebuah hasrat, kepuasan batin, kemampuan dan ketrampilan yang terdapat dalam diri individu. Sedangkan ekstrinsik merupakan faktor penggerak motivasi intrinsik. Faktor-faktor tersebut berada diluar individu, misalnya

kepercayaan, politik sosial, gejala ekonomi dan lingkungan keluarga.

Model aural sebagai metode pembelajaran, sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara 3N yaitu: niteni, nirokke, nambahi. Niteni dalam hal ini mempunyai arti mencermati, memperhatikan cengkok genderan yang diberikan oleh guru melalui pendengaran. Sebagai contoh mencermati atau mendengarkan laras (nada) dari ricikan gender, wiledan, pithetan, dan keseimbangan intensitas tabuhan.

Nirokke adalah menirukan cengkok genderan yang diperoleh melalui pendengaran yang tersimpan dalam ingatan (memori). Nirokke atau menirukan merupakan tahap eksekusi dari unsur cengkok genderan yang tersimpan di memori ke dalam ricikan gender. Selanjutnya adalah nambahi, yaitu mengembangkan cengkok genderan yang telah diterima sesuai dengan interpretasi masing-masing.

Tahapan proses pembelajaran diawali dengan demonstrasi atau mencontohkan permainan cengkok – cengkok gender. Kemudian berikutnya murid menirukan dan merasakan komposisi cengkok-cengkok yang sudah diberikan. Untuk tahap berikutnya adalah mengembangkan dan menginterpretasi kedalam penyajian gending. Pada awal pengajaran, pendidik memberikan contoh dengan mendemonstrasikan cengkok-cengkok genderan. Tahapan berikutnya memberikan keterangan atau menjelaskan mengenai cengkok-cengkok genderan tersebut dan penerapannya di dalam sajian gending.

...Tahapanya itu bapak (pengampu) memberikan contoh dulu.. trus dijelaskan..penjelasan ilustrasi dulu. Trus tahapan berikutnya nirokke yang dicontohkan..kemudian diberi kebebasan mengembangkan dengan panduan cengkok yang dicontohka sesuai daya tafsir masing-masing..08.21 (wawancara dengan Salwa, mahasiswa ISI Yogyakarta).

Tabel 1. Aktivitas peserta didik dalam tahapan proses pembelajaran *ricikan* gender menggunakan model aural.

Tahapan	Fokus Perhatian	Keterangan
<i>Nitenil</i> mendengarkan	Laras <i>Wiledan</i> <i>Pithetan</i> Keseimbangan tabuhan antara tangan kiri dan kanan	Mendengarkan melodi <i>cengkok</i> gender mengenai <i>wiledan</i> , <i>pithetan</i> dan keseimbangan insensitas <i>volume tabuhan</i> tangan kiri dan kanan.
<i>Nirokkel</i> menirukan	<i>Wiledan</i> <i>Pithetan</i> Keseimbangan tabuhan antara tangan kiri dan kanan	Mengeksekusi hasil yang didengar pada media <i>ricikan</i> gender dengan cara menirukan unsur dan fokus perhatian yang diperoleh dari pendengaran
<i>Nambahil</i> menambahkan	<i>Wiledan</i>	Mengembangkan <i>cengkok</i> yang telah dipelajari melalui kreativitas dan daya tafsir masing-masing peserta didik.

Model aural pada dasarnya memberikan kontribusi dalam pengalaman musikal. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran dengan model aural yang melibatkan pendengaran langsung dan kinerja kognitif yaitu memori (ingatan), konsentrasi dan akurasi yang berorientasi pada sistem kerja pendengaran (aural). Pembelajaran dengan model aural meninggalkan pembendaharaan unsur-unsur musikal dalam *ricikan* gender yang tersimpan dalam ingatan (memori). Mengenai unsur-unsur musikal yaitu wirama, *wiledan/cengkok*, keseimbangan intensitas tabuhan dan sebagainya yang kemungkinan kecil bisa ditulis, dapat disampaikan dengan jelas. Pembendaharaan unsur-unsur rasa tersebut yang akan mendorong peserta didik mengungkapkan koordinasi tangan dan orisinalitas pikirannya yang diterjemahkan kedalam *ricikan* gender.

Interpretasi Rasa

Interpretasi merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu yang diterima melalui indra. Definisi rasa menurut (Benamou, 1998) adalah (1) sebuah kualitas objek musikal (sebuah pertunjukan, sebuah gending). (2) kapasitas mental yang diperoleh secara besar melalui pengalaman dan (3) persepsi indera yang merupakan bawaan tetapi mungkin digunakan

secara penuh dalam latihan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami jika interpretasi rasa ialah suatu proses pemahaman terhadap sesuatu yang dapat diterima oleh indera manusia. Contohnya adalah seorang penari yang harus memiliki pemahaman tentang rasa dalam gending pengiringnya. Interpretasi rasa gending dalam iringan tari digunakan sebagai koridor untuk mentransformasikan kedalam rasa gerak (Sumargono, 2016: 118). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interpretasi rasa merupakan modal utama seorang *penabuh* dalam menentukan karakter suatu gending yang akan disajikan.

Dalam pembelajaran karawitan, rasa gending akan hadir bersamaan dengan pengalaman batin yang terungkap melalui aktivitas estetik yang ditunjukkan melalui permainan *ricikannya*. Hal tersebut merupakan proses untuk menciptakan ketepatan rasa melalui ketegasan interpretatif. Untuk memahami kesatuan proses interpretasi musikal perlu menunjukkan fenomena dasar seperti teraktualisasi melalui suara atau bunyi yang diterima. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan orientasi musik itu sendiri.

Pada dasarnya seni suara dari budaya yang berbeda juga memiliki interpretasi yang berbeda walaupun terdapat elemen bunyi yang umum atau sama. Berkaitan dengan interpretasi

rasa, pendekatan aural memberikan pengalaman musikal dan meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi yaitu "berpikir dalam suara" baik untuk pendidik maupun peserta didik. Proses interpretasi dalam setiap proses pembelajaran gamelan Jawa khususnya *ricikan* gender selalu ditekankan pada kemampuan pendengaran (tanpa notasi).

Melalui proses tersebut, peserta didik mendengarkan secara detail apa yang dicontohkan oleh pendidik kemudian disimpan dalam ingatan. Dalam hal ini, peserta didik menganalisis, mensintesa, serta menilai apa yang didengarkannya sehingga dapat mengetahui dengan benar maksud yang dicontohkan oleh pendidik. Penilaian interpretasi musikal pada peserta didik diamati dalam kemampuan menirukan dan mempraktikkan *cengkok-cengkok genderan* yang telah didengar melalui koordinasi tangan dan orisinalitas pikirannya. Selain itu tafsir garap *cengkok-cengkok genderan* dalam penyajian gending, juga merupakan proses interpretasi musikal.

Pendekatan aural menjadi penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran *ricikan* gender. Penekanannya adalah tidak ada keharusan bagi peserta didik untuk belajar *ricikan* gender dengan mengutamakan membaca notasi. Menurut (Gellrich, 1992) latihan dengan mengkreasi musik akan sangat membantu dalam hal interpretasi, dan seorang instrumentalis yang pernah belajar berimprovisasi akan lebih mudah mengekspresikan diri karena permainan mereka menjadi lebih hidup.

Rasa suatu sajian gending akan hadir bersama dengan pengalaman batin yang terungkap melalui aktivitas estetis yang ditunjukkan melalui permainan *ricikannya*. Hal tersebut merupakan proses untuk menciptakan ketepatan rasa melalui ketegasan interpretatif. Proses interpretatif secara garis besar merupakan bagian dari sebuah *garap* suatu gending.

Dalam Gamelan Jawa khususnya *ricikan* gender yang notabene adalah seni yang menggunakan medium auditif abstrak, konfigurasi nada (*cengkok*) tersebut sulit untuk digambarkan secara visual. Apalagi ketika pola pembelajaran mengikuti tradisi oral dengan menggunakan model aural (pendengaran), wujud presentasinya berubah-ubah ketika dimainkan pada kesempatan, waktu, tempat dan konteks yang berbeda. Dengan kata lain metode pembelajaran menentukan pengalaman interpretasi mengenai pembendaharaan *cengkok-cengkok genderan*. Terdapat beberapa *pengrawit* yang mengembangkan dan memperluas ketrampilan serta interpretasi rasa terhadap garap gending. Variasi atau pengembangan *cengkok genderan* dapat dimunculkan karena adanya pengalaman, interpretasi, dan pengetahuan dari proses pembelajaran melalui metode aural. Kemampuan memori menerima proses pembelajaran dengan model aural menjadi suatu hal yang penting untuk tercapai tujuan dan hasil yang maksimal.

Pengalaman rasa dalam proses pembelajaran *ricikan* gender adalah sesuatu yang melibatkan emosional sepenuh hati terhadap unsur-unsur musikal. Pengalaman musikal dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui pendengaran, proses mengalami dan proses menghayati yang semua hal tersebut terakomodasi melalui model aural. Berikut pernyataan Roman, salah satu darmasiswa yang belajar karawitan di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta mengenai pengalaman belajar menggunakan model aural:

..Jadi saya rasakan memang berbeda ya, belajar baca notasi dan mendengar.. Notasi kita fokus di tulis, kalau mendengar bisa merasakan. Jadi bukan pikir ya, tapi rasakan..28.09

Esensi model aural pada proses pembelajaran *ricikan* gender adalah kemampuan penguasaan peserta didik dalam mengkoordinasikan pendengaran dan tangan serta menunjukkan kedalaman rasa dari

orisinilitas pikiran melalui permainan *ricikan* gender.

Model aural ini telah teruji dan sejak lama digunakan oleh pelaku seni gamelan Jawa khususnya *ricikan* gender. Proses pembelajaran *ricikan* gender dengan model aural dapat dijumpai dalam pembelajaran nyantrik. Namun demikian, model aural juga digunakan dalam proses pembelajaran *ricikan* gender di pendidikan formal. Tujuan pembelajaran *ricikan* gender baik di dalam pendidikan formal maupun non-formal adalah interpretasi musikal. Interpretasi di dalam gamelan Jawa terdapat pada kemampuan menafsirkan *garap* sajian repertoar gending. Khususnya dalam *ricikan* gender, interpretasi terdapat pada tafsir *garap cengkok-cengkok genderan* dalam sajian gending.

Proses pembelajaran melalui model aural memudahkan peserta didik untuk menginterpretasi/menafsirkan *garap* gending dengan menentukan *cengkok genderan*. Model aural dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan, pemahaman serta sensitivitas peserta didik terhadap *balungan* gending, wirama, laras, pola atau wiledan, dinamika dan unsur-unsur musikal lainnya yang kemungkinan kecil dapat di samapaikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian proses belajar dengan model aural memberikan pengalaman, ingatan (memori), interpretasi (*garap*) dan keluasaan untuk mengembangkan *cengkok genderan* berdasarkan orisinilitas pikiran. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

..Kesan saya selama belajar gender dengan notasi, kalau tidak sesuai sama dengan notasi itu salah pak. Mungkin itu sisi minusnya. Jadi kalau tidak sama dengan notasi itu salah, begitu Pak.. Tapi kalau mendengarkan, mengamati itu lebih mudah dipahami dan mudah diingat memori.. bisa dikembangkan sesuai tafsir, kreativitas masing-masing..22.12

Orientasi gamelan Jawa yaitu lebih pada pengolahan rasa dan proses pengajaran dengan model aural, merupakan sinergi proses

pembelajaran yang ideal. Model aural pada dasarnya menekankan pada pengalaman langsung melalui pendengaran untuk kinerja kognitif yaitu memori (ingatan), konsentrasi dan akurasi. Hal tersebut sesuai dengan orientasi gamelan Jawa yang berdimensi pada pengolahan rasa yang secara implisit memiliki aspek kognitif yaitu memori, konsentrasi dan akurasi. Memori dalam hal ini dipahami sebagai daya ingat peserta didik dalam menerima *cengkok-cengkok genderan* yang diberikan. Konsentrasi terdapat pada peserta didik memperhatikan atau mendengarkan seluruh unsur *cengkok-cengkok genderan* yang dicontohkan. Dengan kata lain konsentrasi merupakan bagian kapasitas musikalitas yaitu berpikir dalam suara. Akurasi merupakan tindakan peserta didik dalam menterjemahkan sesuatu yang ada didalam pikirannya. Dalam hal ini peserta didik menterjemahkan *cengkok-cengkok genderan* yang diperoleh melalui pendengaran pada *ricikan* gender, kemudian menginterpretasi *garap* ke dalam sajian gending.

SIMPULAN

Berdasarkan esensi tujuan penelitian, yaitu rekonseptualisasi metode pembelajaran *ricikan* gender di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, selain cara pembelajaran yang sudah ada, maka dibutuhkan varian atau alternatif cara pembelajaran lain untuk meningkatkan efektifitas dan hasil. Melalui media serta cara pembelajaran dengan model aural, diharapkan membantu dalam menguasai materi secara lebih cepat, tepat sesuai orientasi gamelan Jawa yaitu pengolahan/interpretasi rasa.

Setelah mencermati dari hasil penelitian berdasarkan data-data wawancara, materi ajar (progres kelas), hasil ujian evaluasi pembelajaran dengan model aural dan metode visual (notasi) maka diformulasikan dari enam unsur unsur yang diharapkan dapat digunakan sebagai tolok ukur capaian pembelajaran yaitu: (1) pola, (2), melodi (3) ritme, (4) harmoni, (5) memori dan (6) daya tafsir. Hasil penelitian

menunjukkan 7 dari 10 mahasiswa mampu menguasai cengkok genderan yang diberikan beserta capaian interpretasi rasa yaitu daya tafsir dan pengembangan (kreativitas). Melalui keenam elemen atau unsur-unsur musik tersebut, capain pembelajaran dengan model aural menunjukkan hasil yang lebih baik dan efektif.

Metode pembelajaran dengan membaca notasi angka lebih mudah dipelajari untuk pemula. Visualisasi membantu dalam hal mengenali simbol dan pola notasi. Akan tetapi untuk capain orientasi pengolahan rasa perlu mengkombinasikan dengan model aural. Oleh karena itu, sinergi antara penerapan model pengajaran tradisi (aural) di dalam sistem pendidikan formal merupakan pengajaran yang ideal dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model aural diyakini lebih efektif digunakan untuk pembelajaran musik tradisi khususnya gamelan Jawa yang lebih berorientasi pada pengolahan rasa. Namun, penelitian ini hanya fokus pada satu instrumen yaitu *ricikan* gender dan hanya mengambil sampel yang sedikit. Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan pengambilan sampel yang lebih banyak dan fokus objek diperluas dalam satu instrumen Gamelan Ageng. Selain itu juga penting dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel mahasiswa non-seni, untuk mengetahui efektivitas model aural dalam pembelajaran musik tradisi dan menguji generalisasi temuan ini.

REFERENSI

- Adriaan, J. T., & Suryati. (2023). Pembelajaran Ear Training Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Musikalitas. *Promusika*, 11(1).
- Benamou, M. (1998). *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*. University of Michigan.
- Bhattacharyya, A. (2024). From Musical Writings To Writing Music: Book-Writing Leading to Music School in Nineteenth-Century Calcutta. *Nineteenth-Century Music Review*. <https://doi.org/10.1017/S1479409823000411>
- Braun, V., & Clarke. (2013). Mengajarkan Analisis Tematik: Mengatasi tantangan dan Mengembangkan Strategi Untuk Pembelajaran Efektif. *Psikologi*, 26(2).
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Sabilarrasyad*, 2.
- Djohan. (2007). *Psikologi Musik*. Joglo Alit.
- Fanani, A. (2014). Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>
- Gellrich, M. (1992). *International Practice in the 18th & 19th Centuries*.
- Harahap, Y. S., Sya'bana, D. F., Nurhaliza, S., & Nurmawati, N. (2023). Taxonomy of Learning Objectives. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 159–170. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11927>
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative Research in Healthcare: Data Analysis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(2), 100–110. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.471>
- Joyce, B., & Marsha, W. (1992). *Models of Teaching*. Allyn and Bacon.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *FONDATIA*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Liu, T., Chan, R., Yeung, C., Lee, L. C. B., Chan, T. N. C., Welton, K., Lum, T. Y.-S., & Wong, G. H. Y. (2023). "Participation Is Fun and Empowering": A Participatory Approach to Co-Design a Cultural Art Program for Older Chinese at Risk of

- Depression in Hong Kong. *Innovation in Aging*, 7(5).
<https://doi.org/10.1093/geroni/igad041>
- McPerson, G. E. (1993). *Factors and Abilities influencing the Development of Visual, Aural and Creative Performance Skills in Music and Their Educational Implications*.
- Mursid, R., Saragih, A. H., & Hartono, R. (2021). The Effect of the Blended Project-based Learning Model and Creative Thinking Ability on Engineering Students' Learning Outcomes. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 218–235.
<https://doi.org/10.46328/ijemst.2244>
- Nurabadi, A., Irianto, J., Bafadal, I., Juharyanto, Gunawan, I., & Adha, M. A. (2021). The effect of instructional, transformational and spiritual leadership on elementary school teachers' performance and students' achievements. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 17–31.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.35641>
- Pambayun, W. T., & Aji, N. B. (2021). Garap Genderan dalam Gending Lampah Tiga. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 120–130.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3569>
- Pandaleke, S. M., & Jazuli, M. (2016). Makna Nyanyian Ma'zani bagi Masyarakat Petani di Desa Rurukan Kota Tomohon. *Catharsis*, 5(1), 63–70.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/catharsis/article/view/13126>
- Purnama, B., & Satoto, A. B. (2024). Peran Aransemen Gending Jagung-Jagung dalam Meningkatkan Kemampuan Menabuh Gamelan: Sebuah Pendekatan Edukatif. *Promusika*, 12(2).
- Putra, A. D., Ferdian, R., & Hidayat, H. A. (2021). Silabel Ritmis dalam Pembelajaran Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 161–170.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.299>
- Saepudin, A. (2017). Penciptaan Daminatila Font untuk Penotasian Kendang dan Gamelan Sunda. *Resital*, 18(1).
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Sardiman, A. M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo Perkasa.
- Schuiling, F. (2019). Notation Cultures: Towards an Ethnomusicology of Notation. *Journal of the Royal Musical Association*, 144(2), 429–458.
<https://doi.org/10.1080/02690403.2019.1651508>
- Schwartz, E. (2020). Titik Tengah Sebagai Dasar Sistem Klasifikasi Cengkok Gender. *Titik Tengah Sebagai Dasar Sistem Klasifikasi Cengkok Gender*, 20, 95–105.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1).
<http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>
- Sewagegn, A. A. (2020). Learning Objective and Assessment Linkage: Its Contribution to Meaningful Student Learning. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5044–5052.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081104>
- Sidiq, U., & Choiry, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.; 1st ed.). Nata Karya.
- Sloboda, J. (1993). *Musical Ability in the Origins and Development of Hight Ability*, Wiley.

- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11, 173–179.
- Sumargono. (2016). Drama Tari Arjuna Wiwaha Karya S. Maridi Maestro Tari Tradisi Keraton Gaya Surakarta Sebuah Kajian Estetik. *Greget*, 15(2).
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II Garap*. ISIPress.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Suryati, S., & Widodo, T. W. (2021). Sight Singing sebagai Strategi Pembelajaran Instrumen Piano di Prodi Pendidikan Musik ISI Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 99–112. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.3379>
- van Rijnsoever, F. J., Sitzler, S., & Baggen, Y. (2023). The change agent teaching model: Educating entrepreneurial leaders to help solve grand societal challenges. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100893. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100893>
- Waring, J. (1941). The Meaning of Musicianship: A Problem in the Teaching of Music. *British Journal of Education Psychology*.
- Zheng, W., Wen, S., Lian, B., & Nie, Y. (2023). Research on a Sustainable Teaching Model Based on the OBE Concept and the TSEM Framework. *Sustainability*, 15(7), 5656. <https://doi.org/10.3390/su15075656>